

PERAN SENI MURAL DALAM INDUSTRI KEBERLANJUTAN “SOUTH ODAY CARNIVAL”

I Wayan Gede Budayana ¹⁾ I Gede Jaya Putra ²⁾ dan Agung Wijaya ³⁾

¹⁾ Institution of Design and Business Bali
budayana.wayan.email@gmail.com

²⁾ Institution of Design and Business Bali
igedejayaputra@gmail.com

³⁾ Institution of Design and Business Bali
hunter.media.photo@gmail.com

ABSTRACT

In places where the industry develops, especially those related to the tourism industry, such as in Bali, mural art becomes part of the decoration of a shopping center, becomes an element to compare to a commercial place, artists or people with drawing skills begin to read this situation. As a profitable economic opportunity, wall drawing service businesses, mural designs or murals can now be ordered according to the needs of a commercial place such as malls, cafes, boutiques, restaurants or others, of course the visuals displayed are entertaining, aesthetic, spoil the eye and not. It contains a profocative, ideological meaning just like the appearance of murals in the past, mural art is finally absorbed into a part of a sparkling, hedonistic industry, no longer voices of resistance to social change. The writer sees this as an interesting case object to study, reading the current position of the mural as part of the art world amidst the frenetic and vibrant industrial world. This study will use two theories, namely aesthetics and semiotics, which are intended as a means to dissect the presentation of the meaning contained in the work, and bring up the dialectic visualized in the symbols contained in the work, and this study aims to provide an interesting explanation regarding the strategy. sustainability industry that utilizes art as one of its branding areas.

Keywords: *branding, sustainability, mural, tourism, art.*

ABSTRAK

Di tempat-tempat berkembangnya industri terutama yang berkaitan dengan industri pariwisata seperti di Bali, seni mural menjadi bagian dekorasi dari sebuah pusat perbelanjaan, menjadi elemen untuk membranding sebuah tempat niaga, seniman-seniman atau orang-orang yang memiliki keahlian menggambar, mulai membaca situasi ini sebagai peluang ekonomi yang menguntungkan, bisnis jasa menggambar dinding, desain mural atau mural sekarang bisa dipesan sesuai dengan kebutuhan sebuah tempat niaga seperti mall, cafe, butik, restoran ataupun yang lainnya, tentu saja visual yang ditampilkan bersifat menghibur, estetik, memanjakan mata dan tidak mengandung makna profokatif, idiologis seperti halnya kemunculan mural di masa lalu, seni mural pada akhirnya terserap menjadi bagian dari industri yang gemerlap, hedonis, tidak lagi menjadi suara-suara perlawanan untuk sebuah perubahan sosial. Hal ini kemudian yang dilihat oleh penulis sebagai sebuah objek kasus yang menarik untuk dikaji, membaca posisi mural hari ini sebagai bagian dari dunia seni rupa di tengah ingar bingar dan semaraknya dunia industri. Kajian ini akan menggunakan dua teori yakni estetika dan semiotika yang dimaksudkan sebagai sarana untuk membedah penyajian makna yang terkandung di dalam karya, serta memunculkan dialektika yang tervisualkan di dalam simbol yang terdapat di dalam karya, dan kajian ini bertujuan

untuk memberi satu penjelasan yang menarik terkait strategi industri keberlanjutan yang memanfaatkan kesenian sebagai salah satu wilayah brandingnya.

Kata kunci: *branding, keberlanjutan, mural, pariwisata, seni.*

LATAR BELAKANG

Seni pada akhirnya melebur menjadi bagian dari satu kondisi masyarakat yang sedang mengusungnya, seni bisa lahir dan berevolusi serta mengangkat nilai apa saja di dalam kehidupan masyarakat, dahulu seni pernah menjadi bagian vital dari kehidupan spiritual umat manusia, seni menjadi artefak yang bernilai luhur di dalam dinamika masyarakat yang sedang menghayati keyakinannya tentang berbagai bentuk entitas ketuhanan, simbol kasalahan dari kelompok-kelompok masyarakat spiritual tertentu, dalam hal ini seni memasuki ruang-ruang terdalam di dalam intuisi manusia, lalu seni pernah menjadi media untuk menebarkan jargon-jargon politik, dalam hal ini seni berpihak pada ideologi politik, menjadi alat propaganda serta agitasi dari kelompok-kelompok ideologis, partai politik, atau negara-negara yang menganut paham atau ideologi tertentu, seni pernah menjadi media untuk mengabadikan sepak terjang heroisme tokoh-tokoh tertentu, letupan-letupan yang prontal di dalam gerakan-gerakan sosial masyarakat yang sedang memperjuangkan sebuah perubahan, seni juga pernah disibukkan dengan pemaknaan tentang dirinya sendiri, seni untuk seni, dan pada akhirnya di era sekarang ini seni juga menjadi bagian dari dunia industri yang sangat komersial, profan, yang hanya mengusung nilai-nilai yang bersifat ekonomi, keuntungan finansial. Hal ini sangat kentara terlihat salah satunya jika dilihat di sektor industri pariwisata, dimana seni kemudian hanya menjadi sebuah produk yang hanya dibeli nilai ekonomis, menjadi produk ekonomi yang diolah sedemikian rupa dengan balutan nilai filosofis sebagai bumbu di dalam usaha mempromosikannya, nilai-nilai lokal yang sebelumnya menjadi spirit murni dan alasan luhur kenapa kemudian seni tersebut dilahirkan, yang akhirnya hanya menjadi nilai semu sebagai kepentingan dagang, dan hal itulah yang kemudian menjadi satu hal yang menarik sekaligus menggelitik di tengah heporia dunia industri yang konon kabarnya akan disokong juga oleh perkembangan teknologi digital di dalam mempermudah akses dan mobilitas masyarakat pengusungnya

Seni mural yang merupakan bagian dari seni rupa kemudian juga mengalami perkembangan tersebut. Mural adalah gambar atau lukisan pada dinding, langit-langit ruang, atau tempat permanen dengan ukuran yang besar. Mural menjadi pembahasan yang serius dalam dunia seni rupa setelah adanya gerakan *The Mexican Muralista Art Movement* yang dipelopori oleh Diego Rivera, David Siqueiros dan Jose Orozco. Banyak teknik yang digunakan di dalam perwujudan mural tetapi yang paling terkenal adalah teknik *Fresco*. Mural masa kini dilukis dengan berbagai macam variasi teknik yang menggunakan cat berbasis air atau minyak, bahkan ada juga yang memanfaatkan teknik digital computer; sebuah foto bisa diolah lalu dicetak pada kertas stiker besar, sebelum pada akhirnya ditempel pada dinding (Barry, 2008: 110), hari ini seni mural memang sudah mengalami berbagai perkembangan baik itu secara teknik ataupun fungsinya, yang mana pada akhirnya seni mural menjadi media atau elemen dekorasi dari sebuah tempat niaga, ruang-ruang yang menawarkan konsep hiburan seperti cafe, butik, atau ruang bersekalanya lebih besar seperti mall, di mana seni mural ini hanya menjadi bagian kecil dari satu sudut ruangan misalnya hanya menjadi latar belakang dari satu etalase produk dagang tertentu seperti etalase makanan, etalase perhiasan atau benda-benda pakai lainnya. Hal ini menjadi satu daya tarik bahwa ada satu perkembangan sekaligus degradasi nilai dan perubahan fungsi seni mural di tengah perkembangan dunia industri yang semakin semarak.

Kondisi tersebut memberi banyak pemahaman baru terkait kehadiran mural masa kini, di mana proses degradasi mural tersebut banyak terjadi terutama di wilayah yang sarat akan laju pariwisatanya, semisal di Kuta-Bali. Sebut saja *Discovery Shopping Mall*, yang merupakan salah satu industri terkemuka di Kuta. *Discovery Shopping mall* memiliki konsep yang menarik sebagai salah satu mall terbesar di Bali, yang mana Mall ini seolah menjadi satu dengan pantai dan memiliki halaman belakang yang lapang dan sering digunakan untuk berbagai kegiatan salah satunya berkesenian. Secara tidak langsung beberapa kali event kesenian pernah diselenggarakan, sehingga peran seni dirasa tepat dan efektif untuk menunjang pencitraan dari kehadiran Mall. Yang lebih menarik, di dalam mall terdapat banyak industri-industri yang menyalurkan kepentingannya dengan berbagai macam strategi untuk mendapatkan konsumen serta melirik seni yakni mural, khususnya sebagai cara branding dan sebagai sarana untuk para pengunjung melakukan ajang selfie. Sebut saja *South Quay Carnival* Salah satu industri baru yang hadir di dalam *Discovery Shopping Mall* dengan mengusung konsep karnival serta circus dan melibatkan unsur seni di dalamnya, sehingga kemasan dari *South Quay Carnival* ini begitu estetik. Dengan menyadari hal tersebut, studi observasi dilakukan terkait akan kajian-kajian serta kondisi *South Quay Carnival* yang mampu menawarkan struktur suasana baru, di dalam hangatnya industri berkelanjutan dan mampu mempertimbangkan apresiasi dengan memberikan keunikan serta pembeda terutama dari faktor peran seni yang digunakan. Mural menjadi pilihan *South Quay Carnival* dikarenakan konteks mural hari ini adalah salah satu karya yang dekat dengan masyarakat. Kehadiran mural bukan bersifat resisten, namun lebih kepada struktur mural yang memanjakan, sehingga banyak pengunjung yang hadir, terkesima melihat mural-mural tersebut. Yang lebih spesifik, mural-mural ini dibuat oleh seniman Bali, yang mana Citra dan identitas Bali sangat kental terasa dan hadir di setiap karya mural yang disajikan.

Pemanfaatan mural yang begitu elok pada akhirnya menyimpan satu visi dan misi yakni sebagai peran atau strategi keberlanjutan dari sebuah industri tertentu, yang mana secara orientasi jika dilihat secara kasat mata, mural yang hadir ini adalah mural-mural yang mampu menggambarkan Citra tentang Bali, keelokan maupun exotiknya. Namun diyakini ada sesuatu atau makna-makna yang hadir di balik karya-karya tersebut sehingga kajian ini akan membahas seputaran unsur keindahan serta pemaknaan yang tak terlihat di dalam karya, yang mana hal tersebut yang menjadi satu kunci sebagai peran industri keberlanjutan dengan memanfaatkan eksistensi seni yakni mural sebagai dialek persuasif.

Dengan berlangsungnya strategi keberlanjutan terutama pada aspek industri di Bali yang melibatkan mural sebagai peran seninya, menjadi satu pembacaan baru di dalam strategi industri serta permainan para agen didalam kompetisi memenangkan hati konsumen. Permasalahan tersebut akan dipahami dengan menjawab sejumlah pertanyaan yang dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana menentukan teori yang tepat untuk mengkaji persoalan peran seni mural dalam strategi industri keberlanjutan?
2. Bagaimana wujud mural yang menjadi peran seni, terkait strategi keberlanjutan industri di Bali?

LANDASAN TEORI

Untuk memahami keberlanjutan industri yang mana menggunakan peran seni di dalamnya yakni mural sebagai bahasa ungkapan visual sudah jelas akan banyak tanda yang menyiratkan makna dan menjadikannya simbol-simbol yang perlu dipahami. Untuk mengetahui hal apa saja yang hadir pada simbol-simbol itu digunakan teori yakni estetika dan semiotika yang mana teori tersebut yang akan digunakan sebagai pisau bedah dalam kajian penelitian ini.

a. Estetika

Persoalan estetika visual selalu terkait akan elemen dan prinsip seni/desain, yang mana aspek tersebut menggiring pemahaman untuk menelisik keindahan lebih lanjut, terutama persoalan filosofi yang erat kaitannya akan makna-makna dalam ranah kesadaran estetis. Teori estetika yang dikutip dari Heidegger dari Culler bahwa ungkapan estetika bertujuan untuk mengkomunikasikan dugaan, kehalusan, kompleksitas yang belum diformulasikan dan dengan demikian begitu tatanan estetika bisa dipahami secara umum sebagai suatu kode (sebagai suatu cara untuk mengungkapkan dugaan yang sudah diformulasikan), karya-karya seni cenderung melangkah melampaui kode ini sambil mengeksplorasi kemungkinan untuk mengubah dan memperluas diri, kebanyakan kepentingan karya seni terletak pada cara di mana karya itu mengeksplorasi dan mengubah kode-kode yang seakan-akan sedang dipakainya (Sunardi, 2004: XXIV)

b. Semiotika

Teori semiotika akan menggunakan pendekatan oleh Roland Barthes yakni denotasi, konotasi dan mitos. Ketiga aspek itu sejalan akan pola masyarakat kekinian yang melihat persoalan gambar bukan hanya sebatas visual semata, melainkan jauh di dalamnya tersirat makna-makna yang mampu memberikan gambaran baik itu berupa penyadaran maupun sesuatu yang persuasif untuk masyarakat. Ketiga aspek tersebut dapat dipersoalkan lebih dari sekedar yang disadari oleh Barthes, tapi yang menjadi perhatian disini adalah kenyataan bahwa konotasi konotasi tanda-tanda maupun mitos-mitos kultural mungkin tidak sedemikian tersembunyi atau sulit dicerna sebagaimana dikatakan oleh para sosiolog (Strinati, 2007 : 142). Pada akhirnya pemahaman teori ini menitik beratkan pada aspek interpretasi serta kesadaran terkait pengalaman dan pengetahuan.

KAJIAN MURAL SOUTH OUAÏ CARNIVAL



Gambar 1. Mural Dinding Utara *South Ouay Carnival*
Sumber : Dokumentasi penulis

Salah satu mural terbaik yang ada di dalam Discovery Shopping Mall tepatnya menjadi bagian dari industri South Quay Carnival adalah karya yang berjudul Bermain Keseimbangan. Karya ini merupakan salah satu simbolisasi dari mural yang membawa karakter dan identitas Bali dengan sangat khas. Kajian terhadap karya ini akan dibahas menggunakan dua teori yakni estetika dan semiotika. Jika dilihat secara visual terkait akan konteks estetikanya, pengkajian dimulai dari elemen seni, di mana karya merujuk pada struktur garis yang sangat lugas dan dinamis, dengan pemilihan warna-warna khas kekinian, yakni implementasi dari warna komplementer yang dimainkan secara ritmis sehingga mampu menghasilkan struktur warna yang harmonis. Kehadiran tekstur dalam karya, merujuk pada pemahaman tekstur semu, karena gelap terang dan struktur garis-garis dibagian tertentu, menjadikannya seolah terlihat tumpang-tindih. Prinsip seni dapat dilihat dari porsi pembagian yakni komposisi dibuat bermain namun tetap memperlihatkan keseimbangan antara kiri, kanan, atas dan bawah, sesuai dengan judulnya Bermain keseimbangan, Proporsi karya dimainkan sedemikian rupa antara *full body* Hanoman, kura-kura ikan dan Raksasa Buaya, bagian proporsi dibuat sesuai dengan ukuran aslinya yakni buaya dibuat paling besar diantara penggambaran objek lainnya. Bagian irama dimainkan dengan pemilihan warna-warna, serta kehadiran objek pendukung seperti ikan, air, bintang laut bahkan batu yang ditata paling acak dengan proporsi yang berbeda-beda, menyebabkan kehadiran objek penunjang pada mural sangat dinamis. Kesatuan karya sangat terasa, karena pemilihan objek atau karakter Bali yang mengikat di antara keseluruhan, dimainkan dengan teknik atau gaya naif, serta warna-warna yang hadir di antara Raksasa Buaya dan juga objek pendukung, semuanya terkait antara satu dan lainnya. Efek kontras yang dihadirkan terlihat jelas pada saat objek visual berupa gambar dan teks hadir bersamaan, dan menekankan identitas dari industri, selain itu kontras pada warna diyakini sebagai salah satu bagian gradasi yang memunculkan kaidah estetik dan menegaskan bagian-bagian yang menghendaki kehadiran bentuk-bentuk baik itu Hanoman maupun Raksa Buaya.

Konteks estetika juga sangat erat terkait dengan filosofi, jika dilihat secara visual, karya ini sudah jelas mengandung nilai-nilai filosofi terkait dengan kepercayaan Hindu namun dalam konteks Bali. Jika dilihat hadirnya Hanoman dan Raksasa Buaya Sura menjadi simbol keseimbangan yang dipahami sebagai struktur kebaikan dan kejahatan, yang benar dan yang salah yang terlihat dan tak terlihat. Dari penjabaran tentang elemen maupun prinsip seni tersebut sangat jelas kaidah estetika diperhitungkan dalam penciptaan karya mural, dan estetika ini berperan penting dalam konteks keberlanjutan industri.

Berikutnya menggunakan kajian semiotika, karya diulas memanfaatkan pendekatan dari Roland barthes yakni denotasi, konotasi dan mitos. Secara denotatif karya dilihat dari penggambaran visualnya yakni Hanoman yang disimbolkan melalui sosok kera, Visual selanjutnya adalah Raksasa Buaya Sura justru digambarkan begitu menawan bahkan menyenangkan saat dilihat oleh anak-anak maupun orang dewasa. Hal itu dijadikan satu strategi untuk memunculkan ekspresi penikmat terutama dalam wilayah emosi yang menyenangkan. Teks Cirque Du Bali dijadikan satu identitas kehadiran dari sebuah industri. berikutnya secara konotasi dapat dipahami karya ini tervisualisasikan dari dua sosok kisah setubanda di dalam Ramayana, Secara konotasi dapat dilihat figur Hanoman adalah makna dari kebaikan, kebajikan, kebenaran, dan keberanian. Sedangkan makna konotasi yang hadir pada Raksasa Buaya Sura secara visual digambarkan sosok yang tidak menyeramkan berbeda dengan kehadiran atau bayangan dalam kisah Ramayana, yang mana sosok Raksasa Buaya Sura adalah sosok yang menyeramkan dengan makna kejahatan, ketidakbenaran, kegelapan, keserakahan, kesengsaraan dan menjadi bagian-bagian menakutkan dalam kehidupan. Dan terakhir dari denotasi, konotasi memunculkan mitos, yang mana mitos ini dipahami sebagai cara pandang dari masyarakat umum dalam memahami

dan memaknai sesuatu, sekiranya mitos yang hadir di dalam karya mural ini adalah sang Hanoman yang merupakan struktur baik, struktur yang kuat bahkan menjadi struktur yang didewakan, sehingga dengan menghadirkan sosok Hanoman, sekiranya menjadi salah satu poin penting dalam sebuah interpretasi yang mana karakteristik dari Hanoman tersebut dijadikan pembacaan dari identitas Bali.



Gambar 2, Mural Dinding Selatan *South Ouay Carnival*
Sumber : Dokumentasi penulis

Karya lain yang juga menjadi salah satu karya terbaik *Discovery Shopping Mall* adalah karya berikut. Jika dilihat dari kajian estetikanya secara teknis karya ini sangat mempertimbangkan prinsip seni di dalam mengolah unsur seni menjadi satu komposisi bentuk-bentuk yang atraktif, yang bertujuan untuk membangun narasi visual yang menarik. Pertimbangan komposisi warna, bentuk-bentuk dari figur yang dideformasi sedemikian rupa terkesan sangat lentur dan atraktif, dan didukung teknik perspektif yang baik, dimana objek utama dan latar belakang tergarap dengan apik. Hal ini didukung juga oleh kemampuan teknis perupannya yang cukup mumpuni dalam mengolah konsep dan memvisualkannya. Beberapa poin penting yang menunjukkan nilai estetik dari karya mural ini, diantaranya pertama dari pertimbangan komposisi warna terlihat sangat semarak atau *full color*, diimbangi dengan warna-warna bernuansa pastel, sehingga karya ini bisa menimbulkan nuansa kebhaktinan yang ceria. Kemudian estetika bentuk yang dimunculkan di dalam komposisi mural ini juga cukup menarik, dimana figur-figur yang ditampilkan mengambil bentuk-bentuk organik seperti manusia, hewan dan tumbuhan, juga bentuk-bentuk nonorganik seperti tenda, bola, papan surfing dan lain sebagainya yang secara teknik visual sudah mengalami proses deformasi. Bentuk-bentuk deformasi yang estetik ini yang mengantarkan kita ke dalam narasi yang ada pada karya mural ini, jika kita perhatikan lebih detail mural ini menggambarkan sebuah pulau yang berada diantara hamparan laut, kemudian nuansa tropis dengan segala macam aktifitas masyarakatnya yang atraktif, dengan keanekaragaman kekayaan alam yang menjadi ciri khas, baik kekayaan alam nabati maupun hewani. Kemunculan objek jalak Bali sebagai hewan endemik Bali,

penari Bali, pohon kelapa, binatang laut, binatang Singa, sosok atau figur orang dengan dandanan khas Bali sedang menikmati sebuah wahana permainan dengan penuh kegembiraan, memberikan satu ilustrasi tentang situasi atau nuansa alam dan budaya Bali yang indah, yang didalamnya dilengkapi dengan berbagai fasilitas berwisata yang menarik, kemudian objek-objek utama yang menjadi kode-kode narasi pada mural ini diperkuat dengan satu komposisi perspektif ruang yang cukup baik.

Kemudian kajian semiotika untuk karya ini akan masuk pada ranah pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. Dari makna denotasi karya ini menggambarkan sebuah pulau yang menjadi ekosistem dari masyarakat dengan gaya hidup yang sangat alamiah atau organik, gaya hidup yang sangat khas, dimana masyarakatnya memiliki berbagai ragam kebudayaan, alam yang indah, ada objek laut, pulau, gunung, hewan, pepohonan, wahana bermain. Kemudian ada sosok penari Bali dan satu figur lain yang sedang bermain dengan sebuah wahana permainan. Ini adalah sebuah penggambaran tentang pulau Bali, pulau tropis dengan berbagai keindahan gerak budaya masyarakatnya, dan Bali memiliki popularitas yang tinggi sebagai destinasi wisata, hal ini disadari sebagai modal sosial yang sangat efektif untuk membranding tempat usaha tertentu. Makna konotasi pada objek-objek ini tidak digambarkan secara realistis walaupun figur-figur merujuk pada objek organik dan nonorganik, melainkan figur dan objek benda tersebut mengalami deformasi sedemikian rupa sehingga terkesan lucu, gembira dan ceria, banyak hal menyenangkan yang bisa dirasakan, dari semua itu tergambarkan bahwa Bali memang adalah pulau surga. Dan mitos itu kemudian yang selama ini menjadi modal untuk mempopulerkan Bali ke seantero jagat.

KESIMPULAN

Dua karya mural yang dikaji menggunakan dua teori yakni. Semiotika menjelaskan tentang struktur tanda-tanda tersembunyi yang disisipkan oleh para agen sebagai siasat persuasif untuk meraih konsumen serta menjadi branding dalam memasarkan industri terkait keberlanjutan. Estetika menjabarkan tentang nilai keindahan yang mana nilai tersebut berasal dari dua ranah yakni visual dan filosofi, sehingga pemanfaatan keindahan sangat berpengaruh besar terhadap strategi keberlanjutan industri

Dua karya mural yang hadir di South Quay Carnival cenderung secara kasat mata dominan mewakili sisi positif dengan menonjolkan hal-hal yang bersifat menyenangkan, gembira, warna-warni seolah hanya ada tawa tanpa duka. Kendati demikian wujud mural tersebut memang diniatkan berada pada wilayah itu, karena para agen industri menghendaki struktur karya-karya yang persuasive, agar dapat menarik minat konsumen. Dan yang paling penting, perlu disadari kedua karya mural yang dikasi sangat jelas menekankan aspek keBali-an baik visual, teknik maupun filosofi yang disisipkan. Hal ini sengaja disajikan untuk memperkuat nilai budaya dan mempertegas karakteristik pariwisata di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Barry, Syamsul. 2008. *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Studium.

Strinati, Dominic. 2007. *Popular Culture*. Yogyakarta: Jejak

Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negative*. Yogyakarta: Buku Baik